

BUKU
PANDUAN



KONSELING KELOMPOK

**BERBASIS KECERDASAN KOMPREHENSIF
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA**

Dr. Hera Heru Sri Suryanti, MPd

Dra. Sri Hartini, MPd



BUKU PANDUAN

KONSELING KELOMPOK
BERBASIS KECERDASAN KOMPREHENSIF
UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER MAHASISWA

Penulis: Dr. Hera Heru Sri Suryanti, MPd

Dra. Sri Hartini, MPd

Editor: Ngadiyo

Penata Letak: Dion Wirawan

Perancang Sampul: Fauzi

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI
SURAKARTA

Bekerja sama dengan Diomedia dan Cantrik Pustaka

Pondok Warsito, Jl. Legi No. 32 Papringan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, Yogyakarta.
www.cantrikpustaka.com

Cetakan 1, Maret 2017

ISBN: 978-602-60963-7-1

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirohim.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga buku panduan konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komperhensif untuk meningkatkan karakter mahasiswa telah selesai dibuat setelah melalui proses penelitian yang panjang. Model panduan konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komperhensif merupakan model yang dikembangkan berdasar pada teori bahwa pada dasarnya masa remaja memiliki karakteristik dan emosi yang labil dan sering muncul dalam tingkah lakunya. Masing-masing remaja memiliki intensitas emosi yang berbeda dalam mengaktualisasi diri.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penelitian hingga terwujudnya luaran di tahun kedua yang berupa model konseling kelompok yang inovatif mutakhir dan berbudaya. Ucapan terimakasih secara khusus tim peneliti sampaikan kepada:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Sitlibtabmas yang telah mengabdikan hibah kompetitif pada skim Hibah Bersaing.
2. Rektor Universitas Slamet Riyadi dan Ketua LP2M atas ijin dan perkenannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
3. Dekan FKIP Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
4. Dekan FKIP Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo.
5. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Buku ini diharapkan dapat menambah khasanah baru dalam dunia bimbingan dan konseling khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Model ini selain dapat digunakan sebagai salah satu pilihan model terbaru yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan karakter mahasiswa, model ini juga dapat diterapkan untuk di tingkat sekolah menengah atas.

Penulis yakin buku ini sangat bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan dunia bimbingan dan konseling.

Koncolon

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR - v

BAB I HAKIKAT KONSELING - 1

BAB II KONSELING KELOMPOK REMAJA - 5

BAB III KECERDASAN KOMPREHENSIF - 10

BAB IV KARAKTER MAHASISWA - 12

BAB V MODEL KONSELING KELOMPOK REMAJA BERBASIS
KECAKAPAN KOMPREHENSIF - 16

BAB VI PENUTUP - 65

DAFTAR PUSTAKA - 66

BAB I

HAKIKAT KONSELING

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Pasal 1 angka 6) menyatakan bahwa *Konselor adalah pendidik*. Pernyataan ini menegaskan bahwa bidang pekerjaan Konselor, yaitu konseling (biasa disebut Bimbingan dan Konseling) adalah pendidikan. Karena konseling adalah pendidikan, maka segenap materi pokok sebagaimana muatan pasal dan ayat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, yaitu tentang pengertian pendidikan, fungsi dan tugas pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan, dan hak pelayanan pendidikan untuk setiap peserta didik pada satuan pendidikan sepenuhnya menjadi acuan kinerja Konselor sebagai tenaga pendidik.

Di samping itu, Pasal 39 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* tersebut yang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional memberikan pengertian bahwa Konselor sebagai penyelenggara pelayanan konseling atau BK adalah tenaga profesional.

Pelaksanaan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Individu yang memiliki masalah di lingkup Perguruan Tinggi bisa terdiri dari mahasiswa, dosen, dan karyawan, untuk pengentasannya lebih dahulu dilakukan pada mahasiswa karena mereka sebagai individu yang akan dikembangkan menjadi SDM yang handal dan berakhlak mulia (berkarakter kuat).

Mahasiswa merupakan salah satu aset bangsa yang diharapkan dapat membangun bangsa melalui prestasi-prestasinya. Dalam hal ini mahasiswa termasuk kaum intelektual muda yang semestinya memiliki mental yang kuat dalam menghadapi masalah, baik masalah pribadi maupun sosial

dalam hidupnya. **Kenyataan di lapangan**, dari hasil **observasi pada bulan Januari 2016** khususnya di perguruan tinggi swasta se Solo Raya masih ditemukan sikap mahasiswa yang tidak sesuai dengan harapan di atas. Mahasiswa masih belum bisa mengendalikan emosinya sehingga bertingkah laku *maladjustment* yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam mengembangkan kemampuan dirinya sendiri mahasiswa masih sering keliru memaknai dan mempraktikan, sehingga mereka terjerumus dalam perilaku *maladaptif*. Mahasiswa masih mengedepankan emosinya dalam memilih teman dalam kelompok, dalam menentukan dan melakukan aktivitas.

Khususnya mahasiswa semester awal, mereka berada pada masa transisi antara sekolah menengah dan perguruan tinggi, mereka belum familier terhadap budaya belajar di Perguruan tinggi, mereka merasa lebih bebas dari sudut peraturan, keteraturan seragam dan jam masuk sekolah. Hal tersebut menjadikan karakter mereka semakin menurun, yang semuladalam belajarnya disiplin bisa menjadi indisipliner, yang semula cara bergaulnya berhati-hati bisa menjadi bebas, apabila hal tersebut tidak segera diatasi dengan pemberian konseling maka akan meluas menjadi masalah yang besar bagi mahasiswa, sehingga mengganggu pencapaian cita-cita mereka.

Pelaksanaan konseling dengan tepat akan dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalahnya, sehingga model konseling yang dilakukan dosen sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Agar karakter mahasiswa meningkat maka perlu diterapkan model konseling yang mampu mengubah tingkah laku, meningkatkan kesadaran, menggugah rasa percaya diri, sikap tanggung jawab, sikap jujur, menghargai orang lain, rendah hati, dan penyayang. Banyak model konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan karakter mahasiswa, namun demikian kita harus memilih model konseling yang secara efektif dan efisien bisa meningkatkan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian terdahulu tentang “Peran Konseling Behaviour

dalam Mengatasi Mahasiswa *Maladjustment*” hasilnya menunjukkan prosentase yang tinggi artinya dapat mengubah tingkah laku mahasiswa dari *Maladjustment* menjadi *Adjustment*. “Peningkatan Kedisiplinan Kuliah Melalui Konseling Kelompok Pada Mahasiswa Semester III Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNISRI” hasilnya menunjukkan ada peningkatan. “Pengembangan Model Konseling Kelompok Remaja Berbasis Kecerdasan Komprehensif Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa”. Menghasilkan draf model yang harus diuji keefektifannya. Untuk itu maka perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan penelitian berikutnya.

Hasil surve pada bulan Januari 2016 di Perguruan Tinggi Swasta khususnya di lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi ditemukan beberapa mahasiswa yang kurang berkarakter, hal tersebut ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak tanggap terhadap kebersihan lingkungan belajar, sikap kurang etis dalam berkomunikasi, kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan kurang toleransi terhadap teman. Predikasi permasalahan yang dimiliki remaja, dibandingkan dengan fase-fase perkembangan lain sebelum atau sesudahnya, masa remaja yang relative lebih sulit dan penuh dengan problem. Salah satu problem mereka merupakan efek langsung dari datangnya pubertas yang membawa kematangan seksual. Kematangan seksual ini seringkali menimbulkan banyak problem dalam kehidupan remaja dan menghadapkannya pada banyak konflik nilai. Remaja juga mengalami tekanan, karena mereka harus dapat mengendalikan dorongan seksual dalam cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungannya. Hal tersebut menarik untuk segera diatasi dengan menggunakan bimbingan dan konseling.

Dosen sebagai pendidik memiliki target kerja mengajar dan mendidik mahasiswa dengan baik, untuk itu tidak hanya pekerjaan *transfer knowledge* saja yang ditekuni tetapi mengubah tingkah laku dan membentuk karakter mahasiswa adalah pekerjaan yang penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan konseling yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan budaya yang dimiliki mahasiswa. Model

konseling yang dianggap tepat untuk meningkatkan karakter mahasiswa adalah model konseling kelompok remaja dengan berbasis kecerdasan komprehensif, karena kelompok teman sebaya merupakan salah satu konteks perkembangan remaja yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan mereka (menjadi baik atau menjadi buruk), karena remaja banyak menghabiskan waktunya bersama mereka dan memiliki ikatan yang sangat kuat dengan kelompok melalui bangunan konformitas (Furman, L., 1990).

Dalam masyarakat modern peran kelompok teman sebaya dalam membentuk perkembangan psikososial (yang melibatkan aspek psikologis dan sosial) menjadi semakin penting (Schlossberg, N.K., 1993). Kelompok teman sebaya berperan semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern khususnya dalam sosialisasi (Brown, 1990). E. Frydenberg dan R. Lewis mengungkapkan tiga gaya anak muda dalam menghadapi masalah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Menyelesaikan masalah; perilaku seperti mencari dukungan sosial, mencari pengalihan yang membuat relaks, berinvestasi dalam menjalin teman dekat, mencari penerimaan, berusaha keras untuk mencapai sesuatu, dan bersikap positif. Dalam gaya mengatasi masalah seperti ini, individu akan berusaha keras mengatasi masalahnya sambil tetap merasa optimis, segar, santai, dan terhubung secara sosial. 2) Mencari dukungan orang lain; menoleh pada orang lain, seperti teman sebaya atau profesional, untuk mendapatkan sokongan sosial dan spiritual. 3) Mengatasi masalah yang non-produktif; merasa gelisah, mencari penerimaan, berpikir yang tidak bermanfaat, tidak berusaha mengatasi masalah, mengabaikan masalah, menyimpan masalah untuk diri sendiri, dan menyalahkan diri sendiri. Dengan model konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komprehensif mahasiswa akan lebih termotivasi untuk memecahkan masalahnya dan semakin sering memecahkan masalah dalam kelompok mahasiswa akan dapat meningkatkan karakternya.

Berdasar uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya konseling kelompok dalam mendampingi mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya.

BAB II

KONSELING KELOMPOK REMAJA

Konseling Kelompok Remaja.

Konseling kelompok merupakan pelaksanaan konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Konseling kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Konseling kelompok bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya. Ciri utama konseling kelompok adalah berfokus pada pemikiran sadar, tingkah laku, dan menerapkan interaksi terbuka. Klien konseling kelompok adalah individu yang normal dan konselor bertindak sebagai fasilitator yang menggerakkan klien. Konseling kelompok dilakukan untuk jangka waktu pendek dan menengah.

Konseling kelompok telah menciptakan kesempatan bagi banyak individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya tidak seorang diri. Masing-masing klien akan semakin memiliki kemauan untuk sembuh karena mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk melakukan tingkah laku baru yang lebih baik karena pada konseling kelompok terdapat unsur-unsur *therapeutik* seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara bebas, berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling perhatian, saling memahami, dan saling mendukung (Lubis, 2009). Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien yang awalnya memiliki ketakutan untuk menekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi, persepsi individu terhadap dirinya semakin kuat setelah mendapatkan konseling kelompok.

Adanya interaksi memberi dan menerima dalam konseling kelompok

diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pada klien. Melalui dinamika kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok ini setiap anggota dilatih untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka seperti: keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan bersikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki kemandirian yang tangguh. Karakteristik klien yang cocok mengikuti konseling kelompok adalah: 1) Klien yang merasa bahwa mereka perlu berbagi sesuatu dengan orang lain di mana mereka dapat membicarakan tentang kebingungan, nilai hidup, dan masalah yang dihadapi; 2) Klien yang memerlukan dukungan dari teman sekelas sehingga dapat saling mengerti; 3) Klien yang membutuhkan pengalaman dari orang lain untuk memahami dan memotivasi diri. Keefektifan layanan konseling kelompok juga dipengaruhi oleh peran anggota kelompok menciptakan situasi konseling yang mendukung antara lain: terjadinya interaksi yang dinamis, keterikatan emosional, adanya sikap penerimaan antara sesama anggota, altruistik yaitu mengutamakan kepedulian terhadap orang lain, dapat menambah ilmu dan wawasan anggota kelompok serta menumbuhkan ide-ide mengatasi masalah, setiap anggota dapat melakukan katarsis, setiap anggota dapat berempati satu sama lain.

Konseling kelompok untuk para klien remaja dilaksanakan agak berbeda dibanding untuk klien usia anak-anak maupun orang dewasa. ini disebabkan remaja memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda jika dibandingkan dengan anak dan orang dewasa. Keunikan ini berakar pada proses perkembangan remaja yang berlangsung cepat dan drastic pada remaja disebabkan karena datangnya pubertas (Lerner & Hultsch, 1983; Steinberg, 1993; Papalia & Olds, 1995). Kelompok teman sebaya yang dibangun dalam bentuk kelompok konseling untuk remaja, dapat membantu remaja dalam membuat suatu transisi yang berhasil dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. kelompok tersebut dapat memberi dukungan, memfasilitasi cara-cara baru dalam belajar, membantu meredakan tekanan internal dan eksternal, dan memberikan harapan dan

model-model perubahan.

Dalam kelompok, tiap anggota diijinkan untuk membuat pertanyaan terbuka dan atau memodifikasi nilai-nilai, serta diberi suatu kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan komunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. dalam adegan kelompok, para remaja dapat melakukan eksperimen secara aman dan realita, menguji keterbatasannya, mengekspresikan dirinya, dan menjadi pendengar (Corey, 1990).

Konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komperhensif menggunakan pendekatan behavior, pendekatan ini menganggap bahwa manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, segenap tingkah laku manusia itu dipelajari". Ini merupakan anggapan dari behavioristik radikal. Namun behavioristik kontemporer yang merupakan perkembangan dari behavioristik radikal menganggap bahwa setiap individu sebenarnya memiliki potensi memilih apa yang dipelajarinya.

Tahap-tahap pelaksanaan konseling behaviour sebagai berikut:

1. *Assesment*,
2. *Goal Setting*,
3. *Techniques Implementation*,
4. *Evaluation and Termination*,
5. *Feed Back*.

Pada masing-masing tahap di atas diwarnai dengan kecerdasan komperhensif.

Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Assesment, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan

kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkal laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah. Pada tahap ini Konselor menerapkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional mahasiswa sebagai basis untuk mendorong klien.

Goal Setting, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment Konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; 2) Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; 3) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien: apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien, apakah tujuan itu realistik, kemungkinan manfaatnya, kemungkinan kerugiannya, Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referral. Pada tahap ini Konselor menggunakan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan kinestetis mahasiswa sebagai basis untuk menentukan tujuan.

Technique Implementation, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling. Pada tahap ini Konselor menggunakan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan kinestetis mahasiswa sebagai basis untuk melaksanakan konseling.

Evaluation Termination, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling. Pada tahap ini kecerdasan intelektual,

kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetis mahasiswa dipakai dasar untuk melakukan evaluasi.

Feedback, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling. pada tahap ini Konselor menggunakan kecerdasan komprehensif mahasiswa sebagai dasar melakukan umpan balik.

Alasan penggunaan pendekatan behavior karena memiliki ciri-ciri unik yaitu:

- a) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak spesifik;
- b) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment;
- c) Merumuskan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah;
- d) Penafsiran obyektif atas hasil-hasil terapi (Rosjidan, 2000: 124).

BAB III

KECERDASAN KOMPREHENSIF

Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan komprehensif mencakup: cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Cerdas spiritual yaitu mampu beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional yaitu mampu beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Cerdas sosial yaitu mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang :

- a. membina dan memupuk hubungan timbal balik;
- b. demokratis;
- c. empatik dan simpatik;
- d. menjunjung tinggi hak asasi manusia;
- e. ceria dan percaya diri;
- f. menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara;
- g. berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual yaitu mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. Cerdas Kinestetis yaitu mampu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas.

Aktualisasi insan adiraga (DYP.Sugiharto, 2014).

Karena dalam pelaksanaan konseling kelompok remaja didasari aspek kecerdasan komperhensip di atas maka mahasiswa sangat terbantu untuk memecahkan masalahnya, dengan terselesaikan masalah-masalah hidupnya secara baik, mahasiswa akan mendapat kesempatan untuk memperbaiki diri, dengan demikian mahasiswa mampu meningkatkan karakternya.

BAB IV

KARAKTER MAHASISWA

Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan Fakry Gaffar (2010: 1) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter adalah tidak kalah penting dibanding pendidikan berbasis skill atau pengetahuan. Bila mengikuti skema klasifikasi quotient, ia adalah cenderung masuk ke dalam EQ (Emotional quotient) dan SQ (spiritual quotient). Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli (Ary Ginanjar Agustie, 2004: 51)

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter adalah: *"the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*.

Karakter

Darmiyati Zuchdi (2008: 39) memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Pengertian karakter mengandung arti:

Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu berkarakter baik: mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter menggambarkan sifat khas atau unik yang menjadi kekuatan moral tingkah laku individu. Karakter dimanifestasikan dalam kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik.

Karakter memancar dari dalam ke luar, artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain, melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Karakter : apa yang Anda lakukan ketika tak seorangpun melihat atau memperhatikan Anda.

Karakter mahasiswa mencakup hal-hal:

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| a. Religius | j. Semangat kebangsaan |
| b. Jujur | k. Cinta tanah air |
| c. Toleransi | l. Menghargai prestasi |
| d. Disiplin | m. Bersahabat/komunikatif |
| e. Kerja | n. Cinta damai |
| f. Kreatif | o. Gemar membaca |
| g. Mandiri | p. Peduli lingkungan |
| h. Demokratis | q. Peduli Sosial |
| i. Rasa ingin tahu | r. Tanggung jawab |

(DYP. Sugiharto, 2014)

Aspek-aspek di atas dijelaskan sebagai berikut:

Religiøs, mahasiswa memiliki keimanan dan kemampuan untuk mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Jujur, mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan berani mengatakan sesuatu sesuai dengan realita walau itu suatu kesalahan. Toleransi, mahasiswa memiliki sikap menghargai orang lain, kesetiakawanan sosial dan mampu mempraktikkan di masyarakat. Disiplin, mahasiswa memiliki sikap menghargai waktu dan komitmen yang tinggi terhadap peraturan dan mampu melakukannya dengan baik. Kerja, mahasiswa mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, dan masyarakat sesuai dengan bidang yang dimiliki. Kreatif, mahasiswa mampu melakukan sesuatu/berkarya yang positif dan baru yang berbeda dengan orang lain. Mandiri, mahasiswa memiliki semangat untuk menghadapi dan mengatasi masalah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Demokratis, mahasiswa mampu hidup bersama di masyarakat menghargai pendapat orang lain dan bisa menerima kekurangan orang lain serta menghargai kelebihan orang lain. Rasa ingin tahu, mahasiswa memiliki pemikiran kedepan/progresif dan selalu ingin hal-hal yang baru yang bermanfaat bagi hidupnya. Semangat kebangsaan, mahasiswa memiliki jiwa patriot mencintai bangsanya dengan segala kekurangan yang ada. Cinta tanah air, mahasiswa memiliki sikap kepemilikan negaranya dengan berjuang membela tanah air melalui karya-karyanya.

Menghargai prestasi, mahasiswa senang berkarya dan memotivasi teman untuk berkarya dan interes terhadap teman yang memiliki karya-karya untuk memajukan kehidupan masyarakat. Bersahabat/komunikatif, mahasiswa memiliki dan mampu mempraktikkan sikap interpersonal dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok dalam masyarakat. Cinta damai, mahasiswa memiliki sikap arif bijaksana dan menciptakan

ketenangan dalam hidup bersama.

Gemar membaca, mahasiswa memiliki aktivitas senang membaca baik buku, informasi dari media masa, maupun suatu peristiwa sehingga selalu mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat. Peduli lingkungan, mahasiswa mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat untuk kehidupan bersama. Peduli Sosial, mahasiswa memiliki sikap peduli terhadap orang lain dan suka membantu orang yang memiliki kesulitan atau masalah.

Tanggung jawab, mahasiswa memiliki sikap bisa menerima hasil usahanya baik yang bersifat membahagiakan maupun yang menyusahkan.

BAB V

MODEL KONSELING KELOMPOK REMAJA BERBASIS

KECAKAPAN KOMPREHENSIF

Model Konseling Kelompok Berbasis kecerdasan Komprehensif

Pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua/pemimpin dan anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui olah hati. Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua/pemimpin kelompok dan anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui olah hati seperti menjaga perasaan anggota yang lain, empati, simpati, perhatian pada anggota lain. Hal tersebut sebaiknya dilakukan pada setiap tahapan sehingga semua anggota dapat menghayati apa yang dibahas dalam konseling kelompok. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 46%, dan Ragu-ragu 4%. Namun demikian belum semua dosen pada Perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya dalam melaksanakan konseling kelompok memperhatikan dan menerapkan olah hati tersebut, mereka lebih cenderung pada kelancaran berlangsungnya konseling dan pencapaian tujuan konseling kelompok.

Pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua kelompok mampu menumbuhkan dan memperkuat iman, ketakwaan dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaan konseling kelompok ketua/pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan dan memperkuat iman, ketakwaan dan akhlak mulia sebagai model para anggota kelompok percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah terkait dengan peningkatan karakternya. Sebaiknya di setiap tahapan dimasuki unsur menumbuhkan dan memperkuat iman, ketakwaan dan akhlak mulia. Kenyataan yang ada di lapangan beberapa dosen menerapkan prinsip tersebut dalam acara doa sebelum dimulai, dosen beranggapan dengan doa sudah cukup, dan beberapa dosen beranggapan

kurang waktu apabila harus memasukkan ke setiap tahapan. Anggota kelompok kurang begitu perhatian terhadap prinsip menumbuhkan dan memperkuat iman, ketakwaan dan akhlak mulia.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya anggota kelompok mampu memperkuat budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Memperkuat budi pekerti luhur dan kepribadian unggul harus selalu diupayakan oleh para anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dengan demikian masing-masing anggota kelompok akan selalu berhati-hati menjaga sikap dan bahasanya baik dalam konseling kelompok berlangsung maupun di luar. Namun demikian di lapangan masih ditemukan anggota kelompok yang berbahasa kurang / tidak santun.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua dan anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui olah rasa. Para dosen interes terhadap aspek olah rasa dalam melaksanakan konseling kelompok, mereka terpujudapat dengan olah rasa anggota kelompok dan pemimpin kelompok dapat saling mengerti, menghargai satu sama lain. Kenyataan di lapangan belum semua dosen memperhatikan hal tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya anggota kelompok mampu meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas kehalusan dan keindahan seni dan budaya serta mengekspresikan. Dosen-dosen beranggapan seni dan budaya baik untuk dimasukkan di setiap tahapan namun dalam kenyataan di lapangan praktik konseling kelompok peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok kurang memperhatikan unsur seni dan budaya. Mereka masih cenderung fokus pada pemecahan masalah yang muncul saat konseling kelompok berlangsung, mereka masih merasa kesulitan dalam membagi waktu dalam menimplementasikan unsur seni dan budaya.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua dan anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui interaksi social. Interaksi social merupakan salah satu kunci keberhasilan konseling kelompok. Pada

kenyataannya di lapangan anggota kelompok sudah mampu menaktualisasi diri melalui interaksi social tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya anggota kelompok mampu membina dan memupuk hubungan timbal balik, Demokratis. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 58%, setuju 34%, ragu-ragu 8%. Pendapat tersebut cukup bervariasi, kenyataan yang ada di lapangan aspek demokrasi tersebut masih harus dilatihkan terus ke pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua kelompok mampu Empatik dan simpatik, Menjunjung tinggi hak asasi manusia. Asep empatik, simpati, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia biasanya muncul di tahap inti. Seharusnya muncul di semua tahapan, karena aspek empati, simpati, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia tersebut menjadi lokomotifnya jalannya konseling kelompok. Sebagian besar dosen berpendapat bahwa aspek-aspek di atas memegang peran penting dalam kegiatan konseling kelompok. Kenyataan di lapangan hampir semua dosen sudah memperhatikan dan menerapkan aspek tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya anggota kelompok dapat ceria dan percaya diri, dosen yang senang menggunakan suasana humoris dan sebagian kecil menggunakan suasana serius/kencang. Kenyataan di lapangan masih sedikit dosen yang menekankan keceriaan dan percaya diri pada anggota kelompok. Biasanya kepercayaan diri di sampaikan di awal pelaksanaan konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok ketua dan anggota seharusnya mampu menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Para dosen mendukung adanya aspek menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam kenyataan di lapangan mayoritas dosen sudah memperhatikan dan menerapkan aspek tersebut di pelaksanaan konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua kelompok memiliki berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan berkewajiban warga Negara. Wawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan berkewajiban warga Negara penting untuk di suplemenkan di setiap tahapan konseling kelompok. Kenyataan di lapangan sudah banyak dosen yang mengimplementasikan aspek berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban dan berkewajiban warga Negara hanya saja belum di setiap tahapan.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui olah pikir. Olah pikir merupakan aktivitas utama dalam melakukan konseling kelompok karena berperan mengatur jalannya pikir dalam menyampaikan pendapat. Para dosen meletakkan aspek olah pikir sebagai hal penting dalam pelaksanaan konseling kelompok. Kenyataan di lapangan semua dosen sudah menerapkannya.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok anggota kelompok memiliki kemandirian dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. Kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif merupakan unsur yang diharapkan selalu ada dalam pelaksanaan konseling kelompok. Sebagian besar dosen sudah memperhatikan dan mengimplementasikan aspek-aspek di atas dalam konseling kelompok. Namun demikian unsur-unsur tersebut masih fokus pelaksanaannya di tahapan inti, sedangkan tahap yang lain belum ada.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya para anggota kelompok mampu beraktualisasi diri melalui olah raga, sehat, bugar, berdaya tahan. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 25%, setuju 71% dan tidak setuju 4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapat para dosen bervariasi. Kenyataan di lapangan aspek beraktualisasi diri melalui olah raga, sehat, bugar, berdaya tahan, masih belum banyak dilakukan dalam konseling kelompok.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok seharusnya ketua kelompok

sigap, terampil dan trengginas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 42%, setuju 54% dan ragu-ragu 4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Para dosen senang melakukan dan memberi contoh pada pemimpin kelompok untuk sigap, terampil, dan trengginas dalam memimpin jalannya konseling kelompok. Kenyataan di lapangan mayoritas ketua/pemimpin kelompok sudah memiliki sikap tersebut.

Peningkatan Karakter Mahasiswa.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek religious, kejujuran dan toleransi. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa para dosen yakin peningkatan aspek religious, kejujuran dan toleransi dapat dilakukan menggunakan konseling kelompok remaja karena di dalamnya terjadi interaksi yang bertujuan memberi solusi pemecahan masalah, khususnya masalah peningkatan karakter mahasiswa.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek disiplin, kerja dan kreativitas. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa aspek disiplin, kerja, dan kreativitas dapat ditingkatkan dengan menerapkan konseling kelompok remaja, di dalamnya terdapat banyak kesempatan untuk pemimpin kelompok dan anggota kelompok memaksimalkan kemampuannya berkreativitas dan mengetes kejujuran.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek mandiri, demokratis. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Aspek mandiri dan demokratis dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok remaja manakala pemimpin kelompok mampu mengarahkan jalannya konseling dengan

memasukkan aspek kemandirian dan demokrasi pada setiap tahapan. Kenyataan di lapangan belum semua pemimpin kelompok memperhatikan dan menerapkan aspek tersebut. Kebanyakan pemimpin kelompok focus untuk memperluas jalannya konseling dalam mencapai tujuan.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek semangat kebangsaan, cinta tanah air. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa para dosen di Perguruan Tinggi Swasta yakin konseling kelompok remaja mampu meningkatkan aspek semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam praktiknya dilakukan dengan menyanyikan lagu kebangsaan pada tahap awal konseling.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek bersahabat/komunikatif, cinta damai. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 54%, setuju 46%. Hal tersebut menggambarkan bahwa para dosen yakin aspek bersahabat/komunikatif dan cinta damai dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok remaja, karena di dalam pelaksanaannya syarat dengan komunikasi yang sifatnya memberikan solusi terhadap pemecahan masalah.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek peduli lingkungan, peduli social. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Aspek peduli lingkungan dan peduli social dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan konseling kelompok remaja. Hal tersebut terealisasi di dalam persiapan pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. Para mahasiswa mempersiapkan ruangan yang kondusif untuk melakukan konseling dan saling berinteraksi menanyakan kondisi masing-masing anggota.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek rasa ingin tahu. Para dosen prodi Bimbingan dan

Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 58%, setuju 42%. Hal tersebut menggambarkan bahwa para dosen menetapkan aspek rasa ingin tahu menjadi kunci keberhasilan konseling kelompok dan rasa ingin tahu dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok remaja.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek menghargai prestasi. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Menurut para dosen di Perguruan Tinggi Swasta menghargai prestasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok remaja karena di dalam pelaksanaannya para anggot kelompok saling berkompetitif mengeluarkan pendapat dan pendapat tersebut saling ana hubungannya. Mereka saling menghargai prestasi diantara anggota kelompok. Dalam kenyataan di lapangan hampir semua anggota kelompok sudah menerapkan aspek menghargai prestasi tersebut pada setiap tahapan, utamanya tahap pengakhiran.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek gemar membaca. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 50%, setuju 50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa para dosen yakin dengan pelaksanaan konseling kelompok remaja mampu meningkatkan aspek gemar membaca. Untuk dapat berpendapat memberikan solusi pemecahan masalah membutuhkan pengetahuan yang hal ini didapat dari membaca. Kenyataan di lapangan para mahasiswa gemar ke perpustakaan untuk mencari literature yang terkait dengan teori-teori konseling.

Konseling kelompok berbasis kecerdasan komprehensif mampu meningkatkan aspek tanggung jawab. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi Swasta se Solo Raya menyatakan sangat setuju 58%, setuju 42%. Aspek tanggungjawab merupakan aspek yang penting untuk di miliki oleh pemimpin dan anggota kelompok, dengan

aspek tersebut semua kegiatan yang ada dalam pelaksanaan konseling kelompok remaja berjalan lancar. Remaja yang memiliki kondisi emosi labil harus selalu diberi kegiatan yang sifatnya dapat meningkatkan aspek tanggung jawab tersebut. Menurut para dosen konseling kelompok remaja dapat untuk meningkatkan aspek tanggung jawab. Dalam aspek tersebut terkandung sikap mau menerima konsekuensi dari suatu tindakan baik yang membahagikan maupun yang menyusahkan karena tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan yang ada di lapangan pemimpin dan anggota kelompok sudah memiliki aspek tanggung jawab yang cukup.

Tahap-tahap konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komprehensif.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan komprehensif dalam pelaksanaan konseling kelompok. Misalnya memasukkan aspek kecerdasan emosi dalam program tahunan, program semester, program bulanan, dan satuan layanan. Dosen mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan komprehensif dalam pelaksanaan konseling kelompok.
2. Meninjau kembali system dan perangkat lunak/soft ware untuk mencermati aspek-aspek kecerdasan komperhensif yang mana yang terabaikan. Dosen meninjau kembali aspek kecerdasan yang mana yang akan dicapai dalam konseling kelompok.
3. Dosen melatih mahasiswa anggota kelompok untuk menggunakan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan komperhensif sebagai dasar pelaksanaan konseling kelompok, hal tersebut dilakukan karena setiap mahasiswa harus siap menjadi pemimpin kelompok.
4. Dosen bersama mahasiswa membahas tentang aspek-aspek yang ada dalam karakter mahasiswa yang akan dicapai dalam konseling kelompok

5. Dosen bersama mahasiswa membahas tentang tahapan-tahapan dalam konseling kelompok remaja.
6. Mahasiswa berlatih menerapkan konsep yang telah dibahas terkait dengan kecerdasan komperhensip dan karakter dalam pelaksanaan konseling kelompok remaja.
7. Mahasiswa dan dosen berdiskusi mengevaluasi hasil pelaksanaan konseling kelompok.
8. Hasil diskusi digunakan untuk perbaikan pelaksanaan konseling kelompok selanjutnya.

Satuan Layanan Konseling Kelompok Remaja

A. Perencanaan Layanan Konseling Kelompok

1. Perekrutan Anggota

Sebelum konselor memberikan bantuan kepada anggota kelompok, maka terlebih dahulu konselor harus memahami karakteristik setiap anggota kelompok. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri anggota kelompok, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi, kekuatan dan kelemahan, serta kondisi lingkungannya. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perekrutan anggota kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Konselor memberikan tes dengan menggunakan skala karakter untuk mengetahui kondisi awal karakter anggota kelompok sebelum diberi layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
- b. Konselor memilih sepuluh anggota kelompok yang bersifat heterogen, yakni 2 mahasiswa dengan karakter tinggi, 2 mahasiswa dengan karakter sedang, 3 mahasiswa dengan karakter kurang, dan 3 mahasiswa dengan

karakter rendah.

2. Mempersiapkan Masukan Lingkungan

Remus civitas academica harus dihimpun dalam satu wadah, sehingga terwujud satu kesatuan cara bertindak dalam usaha membantu memberikan layanan konseling di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan konseling kelompok perlu dikordinasikan dengan pihak terkait di institusi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan layanan sehingga ada dukungan dari pihak-pihak tersebut. Dukungan itu akan sangat menunjang efektivitas dari layanan yang diberikan.

3. Membuat Satuan Layanan (Satlan)

Satlan merupakan panduan bagi konselor dalam melaksanakan layanan konseling kelompok. Secara rinci satlan dalam konseling kelompok minimal berisi tentang: (1) kelas yang diberi layanan; (2) waktu pemberian layanan; (3) alokasi waktu dan tempat pelaksanaan; (4) fungsi dan tujuan layanan; (5) perlakuan dan teknik dalam pemberian layanan; (6) anggota kelompok; (7) tahapan pelaksanaan layanan; (8) evaluasi dan tindak lanjut.

B. Satuan Layanan

SATUAN LAYANAN

KONSELING KELOMPOK 1

A. Lembaga	:	BK FKIP UNISRI
B. Semester/Tahun	:	II/ 2015
C. Hari/Tanggal	:	
D. Tempat	:	Universitas Slamet Riyahi
E. Alokasi Waktu	:	90 menit
F. Layanan/ Bidang	:	Kelompok/Pribadi dan Sosial
G. Fungsi Layanan	:	Pengentasan dan pengembangan

H. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan emosional pada dirinya secara optimal. 2. Memberikan contoh nyata kepada anggota kelompok (melalui model simbolik) akan hasil yang bisa dicapai dengan kecerdasan emosional yang tinggi. 3. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional.
I. Perlakuan	:	Konselor menggunakan model simbolik dengan memutar film yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yakni <i>Nick Vujicic</i>
J. Kegiatan Layanan	:	Terlampir dalam panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
K. Alat/Sumber Media	:	Alat tulis, perlengkapan permainan, lap top, LCD

1. Rencana Penilaian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses, dapat diketahui dari peran serta, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan anggota kelompok pada topik bahasan. 2. Penilaian dilihat dari pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran kegiatan. 3. Hasil, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, informasi, opini, dan saran terhadap topik terkait atau yang dibahas.
----------------------	---	---

Surakarta, Mei 2015

Konselor

SATUAN LAYANAN
KONSELINGKELOMPOK 2

A. Lembaga	:	BK FKIP UNISRI
B. Semester/Tahun	:	II/ 2015
C. Hari/Tanggal	:	
D. Tempat	:	Universitas Slamet Riyadi
E. Alokasi Waktu	:	90 menit
F. Layanan/Bidang	:	Kelompok/Pribadi dan Sosial
G. Fungsi Layanan	:	Pengentasan dan pengembangan
H. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan sosial pada dirinya secara optimal. 2. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bisa mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan sosial.
I. Perlakuan	:	Konselor menggunakan simulasi, yakni dengan menugasi anggota kelompok untuk mempraktikan "Pelayanan Prima"
J. Kegiatan Layanan	:	Terlampir dalam panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
K. Alat/Sumber Media	:	Alat tulis, perlengkapan permainan, laptop, LCD

L. Rencana Penilaian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses, dapat diketahui dari peran serta, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan anggota kelompok pada topik bahasan. 2. Penilaian dilihat dari pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran kegiatan. 3. Hasil, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, informasi, opini, dan saran terhadap topik terkait atau yang dibahas.
----------------------	---	---

Surakarta, Mei 2015

Konselor

SATUAN LAYANAN

KONSELINGKELOMPOK 3

A. Lembaga	:	BK FKIP UNISRI
B. Semester/Tahun	:	II/ 2015
C. Hari/Tanggal	:	
D. Tempat	:	Universitas Slamet Riyadi
E. Alokasi Waktu	:	90 menit
F. Layanan/Bidang	:	Kelompok/Pribadi dan Sosial
G. Fungsi Layanan	:	Pengentasan dan pengembangan
H. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan spiritual pada dirinya secara optimal. 2. Memberikan contoh nyata kepada anggota kelompok (malalui <i>life model</i>) akan hasil yang bisa dicapai dengan memiliki kecerdasan spiritual. 3. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual.
I. Perlakuan	:	Konselor menggunakan <i>life model</i> . Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, <i>life model</i> akan menyesuaikan ceritanya dengan nilai dari kecerdasan spiritual (yang menjadi <i>life model</i> adalah pemuka agama Islam).

J. Kegiatan Layanan	:	Terlampir dalam panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
K. Alat/zumber Media	:	Alat tulis, perlengkapan permainan, lap top, LCD
L. Rencana Penilaian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses, dapat diketahui dari peran serta, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan anggota kelompok pada topik bahasan. 2. Penilaian dilihat dari pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran kegiatan. 3. Hasil, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, informasi, opini, dan saran terhadap topik terkait atau yang dibahas.

Surakarta, Mei 2015

Konselor

SATUAN LAYANAN
KONSELINGKELOMPOK 4

A. Lembaga	:	BK FKIP UNISRI
B. Semester/Tahun	:	II/ 2015
C. Hari/Tanggal	:	
D. Tempat	:	Universitas Slamet Riyadi
E. Alokasi Waktu	:	90 menit
F. Layanan/Bidang	:	Kelompok/Pribadi dan Sosial
G. Fungsi Layanan	:	Pengentasan dan pengembangan
H. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan kinestetik pada dirinya secara optimal. 2. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan kinestetik.
I. Perlakuan	:	Konselor menggunakan permainan <i>teamwork</i> . Permainan yang akan dilaksanakan adalah "Membangun Menara".
J. Kegiatan Layanan	:	Terlampir dalam panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
K. Alat/Sumber Media	:	Alat tulis, perlengkapan permainan, laptop, LCD

I. Rencana Penilaian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses, dapat diketahui dari peran serta, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan anggota kelompok pada topik bahasan. 2. Penilaian dilihat dari pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran kegiatan. 3. Hasil, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, informasi, opini, dan saran terhadap topik terkait atau yang dibahas.
----------------------	---	---

Surakarta, Mei 2015

Konselor

SATUAN LAYANAN
KONSELING KELOMPOK

A. Lembaga	:	BK FKIP UNISRI
B. Semester/Tahun	:	II/ 2015
C. Hari/Tanggal	:	
D. Tempat	:	Universitas Slamet Riyadi
E. Alokasi Waktu	:	90 menit
F. Layanan/Bidang	:	Kelompok/Pribadi dan Sosial
G. Fungsi Layanan	:	Pengentasan dan pengembangan
H. Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan intelektual pada dirinya secara optimal. 2. Meningkatkan orisinalitas pada diri anggota kelompok yang tercermin dari daya kreasi dan inovasi dengan memanfaatkan kecerdasan intelektual yang mereka miliki. 3. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan intelektual.
I. Perlakuan	:	Konselor menggunakan teknik simulasi, yakni dengan menugasi anggota kelompok untuk mempraktikkan kegiatan "Menata Produk".

J. Kegiatan Layanan	:	Terlampir dalam panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif.
K. Alat/Sumber Media	:	Alat tulis, perlengkapan permainan, laptop, LCD
L. Rencana Penilaian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses, dapat diketahui dari peran serta, kesungguhan, kesukarelaan, dan ketertarikan anggota kelompok pada topik bahasan. 2. Penilaian dilihat dari pengungkapan pesan kesan dan harapan yang disampaikan saat pengakhiran kegiatan. 3. Hasil, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, informasi, opini, dan saran terhadap topik terkait atau yang dibahas.

Surakarta, Mei 2015

Konselor

C. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok 1

1. Nilai Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan Emosional.

2. Perlakuan

Konselor menggunakan model simbolik dengan memutar film yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas yakni *Nick Vujicic*.

3. Tujuan

- a. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan emosional pada dirinya secara optimal.
- b. Memberikan contoh nyata kepada anggota kelompok (melalui model simbolik) akan hasil yang bisa dicapai dengan kecerdasan emosional yang tinggi.
- c. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional.

36

Tahapan	Peran Konselor	Peran Anggota Kelompok
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> a. Konselor menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengupayakan untuk baik dan berkualitas. b. Konselor memimpin berdiskusi. c. Konselor sebagai model memperkenalkan dan menampilkan diri secara utuh, jujur, serta terbuka, kemudian memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri. d. Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan, asas-asas, serta tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok. e. Konselor mengadakan kesepakatan waktu dengan anggota kelompok. f. Konselor sebagai perencana kegiatan menciptakan permainan pembentukan kelompok. Pada layanan konseling kelompok yang pertama ini permainan yang digunakan adalah "Kayu Jatuh". 	<ol style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik. b. Anggota kelompok berdiskusi sesuai dengan agenda dan kepercayaannya masing-masing. c. Anggota kelompok memperkenalkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor dengan baik. e. Anggota kelompok mematuhi waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah disepakati bersama. f. Anggota kelompok melaksanakan permainan pembentukan yang diberikan oleh konselor dengan penuh keseriusan.

37

Peralihan	<p>a. Konselor mendorong dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Konselor menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.</p> <p>b. Konselor sebagai perencana kegiatan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.</p> <p>c. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan ke tahap kegiatan.</p>	<p>a. Anggota kelompok menyampaikan keengganannya yang dirasakan sebelum masuk kegiatan inti dengan cara komunikasi yang baik dan menjaga harmonisasi kelompok.</p> <p>b. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor.</p> <p>c. Anggota kelompok menjawab pertanyaan dari konselor terkait kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lanjutan.</p>
-----------	---	---

Kegiatan	<p>a. Konselor sebagai perencana kegiatan memberikan penjelasan dan cara pelaksanaan praktik "Menata Produk".</p> <p>b. Konselor memberikan waktu ± 30 menit kepada anggota kelompok untuk bisa melaksanakan praktik "Pelayanan Prima", dan mengamati peran setiap anggota kelompok selama pelaksanaan praktik.</p> <p>c. Konselor mengumpulkan kembali anggota kelompok setelah waktu yang diberikan selesai/habis. Konselor sebagai motivator menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam praktik menata produk.</p>	<p>a. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor.</p> <p>b. Anggota kelompok melaksanakan praktik "Menata Produk" sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh konselor.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan masalah pribadi secara mendalam dan tuntas (sesuai dengan pengalaman saat melakukan praktik) dalam diskusi dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok.</p> <p>d. Anggota kelompok secara bersama-sama menentukan masalah pribadi yang paling penting untuk dibahas kemudian mendiskusikan masalah tersebut secara rinci dan tuntas dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok.</p>
----------	--	--

	<p>d. Konselor sebagai fasilitator melalui dinamika kelompok memfasilitasi anggota kelompok agar dapat mengidentifikasi masalah pribadi yang paling penting dan selaras dengan pengalaman saat melaksanakan praktik kemudian mendiskusikannya secara rinci dan tuntas.</p> <p>e. Konselor mendorong anggota kelompok menemukan kecenderungan dalam dirinya apakah pengalaman dalam menata produk dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p> <p>f. Konselor sebagai motivator dan fasilitator terus mengaktifkan dinamika kelompok dan mengontrol peran anggota kelompok sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.</p>	<p>e. Anggota kelompok menerima dengan baik dorongan dari konselor untuk menerapkan nilai-nilai orisinalitas dari praktik "Menata Produk" dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>f. Anggota kelompok tetap aktif menyampaikan pendapatnya dengan memperhatikan pendapat dari anggota kelompok yang lain.</p>
--	--	---

<p>Pengalaman</p>	<p>a. Konselor sebagai fasilitator memfasilitasi dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lisan dan tulis agar tidak menimbulkan keribut di dalam kelompok.</p> <p>b. Konselor sebagai fasilitator yang mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama.</p> <p>c. Konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (laseg) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (<i>understanding, comfort, action</i>).</p> <p>d. Konselor mengakhiri kegiatan layanan konseling kelompok dengan do'a serta ucapan salam.</p>	<p>a. Anggota kelompok menyampaikan kesimpulan secara lisan dan tulis dengan tetap memperhatikan di dalam kelompok.</p> <p>b. Anggota kelompok menyampaikan pengungkapan kepada anggota kelompok lain yang menyampaikan kesimpulannya.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan secara lisan, serta mengisi lembar laseg dengan penuh kejujuran.</p> <p>d. Anggota kelompok menjawab salam dari konselor dengan baik.</p>
-------------------	--	--

Layanan Konseling Kelompok 2

1. Nilai Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan Sosial.

2. Perlakuan

Konselor menggunakan simulasi, yakni dengan menugasi anggota kelompok untuk mempraktikkan "Pelayanan Prima".

3. Tujuan

- a. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan sosial pada dirinya secara optimal.
- b. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bisa mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan sosial.

42

Tahapan	Peran Konselor	Peran Anggota Kelompok
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> a. Konselor menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. b. Konselor memimpin berdo'a. c. Konselor sebagai model menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang ke-2. e. Konselor mengadakan kesepakatan waktu dengan anggota kelompok. f. Konselor sebagai perencana kegiatan menciptakan permainan pembentukan kelompok. Pada layanan konseling kelompok ke-2 ini permainan yang digunakan adalah "Membentuk Gabung". 	<ol style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik. b. Anggota kelompok berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. c. Anggota kelompok menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor dengan baik. e. Anggota kelompok mematuhi waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah disepakati bersama. f. Anggota kelompok melaksanakan

Penutup	<ol style="list-style-type: none"> b. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. c. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan ke tahap kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> b. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor. c. Anggota kelompok menjawab pertanyaan dari konselor terkait kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
---------	---	--

43

Kegiatan	<p>a. Konselor sebagai perencana kegiatan memberikan penjelasan tata cara pelaksanaan praktik “Pelayanan Prima”.</p> <p>b. Konselor memberikan waktu ± 30 menit kepada anggota kelompok untuk bisa melaksanakan praktik “Pelayanan Prima”, kemudian mengamati peran setiap anggota kelompok selama pelaksanaan praktik.</p> <p>c. Konselor mengumpulkan kembali anggota kelompok setelah waktu yang diberikan selesai/habis. Konselor sebagai motivator menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam praktik “Pelayanan Prima”.</p> <p>d. Konselor sebagai fasilitator melalui dinamika kelompok memfasilitasi anggota kelompok agar dapat mengidentifikasi masalah pribadi yang paling penting dan selaras dengan pengalaman saat melaksanakan praktik kemudian mendiskusikannya secara rinci dan tuntas.</p> <p>e. Konselor mendorong anggota kelompok menemukan kecenderungan dalam dirinya apakah pengalaman dalam menawarkan produk kepada konsumen dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p>	<p>a. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor.</p> <p>b. Anggota kelompok melaksanakan praktik “Pelayanan Prima” sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh konselor.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan masalah pribadi secara mendalam dan tuntas (sesuai dengan pengalaman saat melakukan praktik) dalam diskusi dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok.</p> <p>d. Anggota kelompok secara bersama-sama menentukan masalah pribadi yang paling penting untuk dibahas kemudian mendiskusikan masalah tersebut secara rinci dan tuntas dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok..</p> <p>e. Anggota kelompok menerima dengan baik dorongan konselor untuk menerapkan nilai-nilai kecerdasan sosial yang ada saat mereka melaksanakan praktik “Pelayanan Prima”. dalam kehidupan sehari-hari.</p>
----------	--	--

	<p>Konselor sebagai motivator dan fasilitator yang mengaktifkan dinamika kelompok dan mengontrol peran anggota kelompok sehingga masing-masing dalam timnya memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.</p>	<p>Anggota kelompok yang aktif menyampaikan pendapatnya dengan memperhatikan pendapat dari anggota kelompok yang lain.</p>
Pengakhiran	<p>a. Konselor sebagai model bagi anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan konflik di dalam kelompok.</p> <p>b. Konselor sebagai fasilitator yang mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama.</p> <p>c. Konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (laiseg) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (<i>understanding, comfort, action</i>).</p> <p>d. Konselor sebagai fasilitator mengajak anggota kelompok untuk membahas kegiatan/pertemuan lanjutan.</p> <p>e. Konselor mengakhiri kegiatan layanan konseling kelompok dengan do'a serta ucapan salam.</p>	<p>a. Anggota kelompok menyampaikan kesimpulan secara lugas sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok.</p> <p>b. Anggota kelompok menunjukkan penghormatan kepada anggota kelompok lain yang menyampaikan kesimpulannya.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan secara lugas, serta mengisi lembar laiseg dengan penuh kejujuran.</p> <p>d. Anggota kelompok menerima ajakan dari konselor dan membahas kegiatan lanjutan dengan penuh keseriusan.</p> <p>e. Anggota kelompok menjawab salam dari konselor dengan baik.</p>

Layanan Konseling Kelompok 3

1. Nilai Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan spiritual.

2. Perlakuan

Konselor menggunakan *life model*. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, *life model* akan menyesuaikan ceritanya dengan nilai dari kecerdasan spiritual (yang menjadi *life model* adalah pemuka agama Islam).

3. Tujuan

- Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan spiritual pada dirinya secara optimal.
- Memberikan contoh nyata kepada anggota kelompok (malalui *life model*) akan hasil yang bisa dicapai dengan memiliki kecerdasan spiritual.
- Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan spiritual.

46

Tahapan	Peran Konselor	Peran Anggota Kelompok
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> Konselor menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. Konselor memimpin berdo'a. Konselor sebagai model menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. 	<ol style="list-style-type: none"> Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik. Anggota kelompok berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Anggota kelompok menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka.

	<ol style="list-style-type: none"> Konselor menerima dan menerima secara terbuka anggota kelompok yang berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Konselor melakukan kecerdasan spiritual dengan anggota kelompok. Konselor sebagai perencana kegiatan menciptakan permainan pembentukan kelompok, yakni "Pengorbanan Diri". 	<ol style="list-style-type: none"> Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik dan berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Anggota kelompok menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. Anggota kelompok melaksanakan permainan pembentukan yang diberikan oleh konselor dengan penuh keseriusan.
Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> Konselor mendorong dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Konselor menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan ke tahap kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> Anggota kelompok menyampaikan keengganan yang dirasakan sebelum masuk kegiatan inti dengan cara komunikasi yang baik dan menjaga harmonisasi kelompok. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor. Anggota kelompok menjawab pertanyaan dari konselor terkait kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lanjutan.

47

<p>Kegiatan</p>	<p>a. Konselor sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif dengan life modeling, dan mendorong anggota kelompok untuk memperhatikan <i>life model</i> dengan baik.</p> <p>b. Konselor menyerahkan waktu sepenuhnya kepada <i>life model</i>. Segala pertanyaan yang disampaikan oleh anggota kelompok muaranya langsung kepada <i>life model</i> tanpa perantara/ diserahkan kembali kepada konselor.</p> <p>c. <i>Life model</i> menyampaikan dan atau mendemonstrasikan pengalaman hidupnya secara lugas dan jujur yang disesuaikan dengan nilai-nilai spiritualitas.</p>	<p>a. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor.</p> <p>b. Anggota kelompok menerima perpindahan peran konselor kepada <i>life model</i> secara baik.</p> <p>c. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan <i>life model</i> dengan penuh empati dan keseriusan.</p> <p>d. Anggota kelompok menyampaikan permasalahan yang dialami yang terkait dengan kondisi spritualitasnya secara jujur dan terbuka.</p> <p>e. Anggota kelompok secara bersama-sama menentukan masalah pribadi yang paling penting untuk dibahas kemudian mendiskusikan masalah tersebut secara rinci dan tuntas dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok..</p> <p>f. Anggota kelompok menyampaikan pendapatnya secara lugas dengan tetap menghormati <i>life model</i> dan menjaga harmonisasi kelompok.</p>
-----------------	---	--

Pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor sebagai model bagi anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan konflik di dalam kelompok. b. Konselor sebagai fasilitator yang mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama. c. Konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (<i>laiseg</i>) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (<i>understanding, comfort, action</i>). d. Konselor sebagai fasilitator untuk mengajak anggota kelompok untuk membahas kegiatan/pertemuan lanjutan. e. Konselor mengucapkan terima kasih atas kehadiran <i>life model</i>, dan mengakhiri kegiatan layanan konseling kelompok dengan do'a serta ucapan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menyampaikan kesimpulan secara lugas sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. b. Anggota kelompok menunjukkan penghormatan kepada anggota kelompok lain yang menyampaikan kesimpulannya. c. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan secara lugas, serta mengisi lembar <i>laiseg</i> dengan penuh kejujuran. d. Anggota kelompok menerima ajakan dari konselor dan membahas kegiatan lanjutan dengan penuh keseriusan. e. Anggota kelompok mengucapkan terima kasih atas kehadiran <i>life model</i>.
-------------	---	---

Layanan Konseling Kelompok 4

1. Nilai Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan Kinestetik.

2. Perlakuan

Konselor menggunakan permainan *teamwork*. Permainan yang akan dilaksanakan adalah "Membangun Menara".

3. Tujuan

- a. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan kinestetik pada dirinya secara optimal.
- b. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk dapat mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan kinestetik.

52

Tahapan	Peran Konselor	Peran Anggota Kelompok
Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. b. Konselor memimpin berdo'a. c. Konselor sebagai model menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang ke-4. e. Konselor mengadakan kesepakatan waktu dengan anggota kelompok. f. Konselor sebagai perencana kegiatan menciptakan permainan pembentukan kelompok. Pada layanan konseling kelompok yang pertama ini permainan yang digunakan adalah "Kanal Pecah" 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik. b. Anggota kelompok berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. c. Anggota kelompok menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor dengan baik e. Anggota kelompok mematuhi waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah disepakati bersama. f. Anggota kelompok melaksanakan permainan pembentukan yang diberikan oleh konselor dengan penuh keseriusan.

53

Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor mendorong dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Konselor menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. b. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. c. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan ke tahap kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menyampaikan keengganan yang dirasakan sebelum masuk kegiatan inti dengan cara komunikasi yang baik dan menjaga harmonisasi kelompok. b. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor. c. Anggota kelompok menjawab pertanyaan dari konselor terkait kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
-----------	---	---

Kegiatan	<p>a. Konselor sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik bermain <i>teamwork</i>, yakni "Membuat Menara".</p> <p>b. Konselor memberikan waktu \pm 40 menit kepada anggota kelompok untuk melaksanakan permainan, kemudian mengamati peran setiap anggota kelompok selama pelaksanaan permainan.</p> <p>c. Konselor mengumpulkan kembali anggota kelompok setelah waktu yang diberikan selesai/habis. Konselor sebagai motivator menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam permainan kelompok.</p> <p>d. Konselor sebagai fasilitator melalui dinamika kelompok memfasilitasi anggota kelompok agar dapat mengidentifikasi masalah pribadi yang paling penting dan selaras dengan pengalaman saat melaksanakan permainan kemudian mendiskusikannya secara rinci dan tuntas.</p> <p>e. Konselor mendorong anggota kelompok menemukan kecenderungan dalam dirinya apakah nilai-nilai kecerdasan kinestetik dalam bermain <i>teamwork</i> dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.</p> <p>f. Konselor sebagai motivator dan fasilitator terus mengaktifkan dinamika kelompok dan mengontrol peran anggota kelompok sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk</p>	<p>a. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor.</p> <p>b. Anggota kelompok melaksanakan permainan sesuai dengan instruksi dari konselor dengan penuh keseriusan.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan masalah pribadi secara mendalam dan tuntas (sesuai dengan pengalaman saat melakukan permainan) dalam diskusi dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok.</p> <p>d. Anggota kelompok secara bersama-sama menentukan masalah pribadi yang paling penting untuk dibahas kemudian mendiskusikan masalah tersebut secara rinci dan tuntas dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok.</p> <p>e. Anggota kelompok menerima dengan baik dorongan dari konselor untuk menerapkan nilai-nilai kecerdasan kinestetik dari permainan "Membangun Menara" dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>f. Anggota kelompok tetap aktif menyampaikan pendapatnya dengan memperhatikan pendapat dari anggota kelompok yang lain.</p>
----------	--	---

Pengakhiran	<p>a. Konselor sebagai model bagi anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan konflik di dalam kelompok.</p> <p>b. Konselor sebagai fasilitator yang mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama.</p> <p>c. Konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (<i>laiseg</i>) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (<i>understanding, comfort, action</i>).</p> <p>d. Konselor sebagai fasilitator mengajak anggota kelompok untuk membahas kegiatan pertemuan lanjutan.</p> <p>e. Konselor mengakhiri kegiatan layanan konseling kelompok dengan do'a serta ucapan salam.</p>	<p>a. Anggota kelompok menyampaikan kesimpulan secara lugas sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok.</p> <p>b. Anggota kelompok menunjukan penghormatan kepada anggota kelompok lain yang menyampaikan kesimpulannya.</p> <p>c. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan secara lugas, serta mengisi lembar <i>laiseg</i> dengan penuh kejujuran.</p> <p>d. Anggota kelompok menerima ajakan dari konselor dan membahas kegiatan lanjutan dengan penuh keseriusan.</p> <p>e. Anggota kelompok menjawab salam dari konselor dengan baik.</p>
-------------	---	--

Layanan Konseling Kelompok 5

1. Nilai Kecerdasan Komprehensif

Kecerdasan intelektual.

2. Perlakuan

Konselor menggunakan teknik simulasi, yakni dengan menugasi anggota kelompok untuk mempraktikkan kegiatan “Menata Produk”.

3. Tujuan

- a. Anggota kelompok dapat memanfaatkan kecerdasan intelektual pada dirinya secara optimal.
- b. Meningkatkan orisinalitas pada diri anggota kelompok yang tercermin dari daya kreasi dan inovasi dengan memanfaatkan kecerdasan intelektual yang mereka miliki.
- c. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mendemonstrasikan sikap serta perilaku yang mengandung nilai-nilai kecerdasan intelektual.

56

Tahapan	Peran Konselor	Peran Anggota Kelompok
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> a. Konselor menerima anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadirannya. b. Konselor memimpin berdo'a. c. Konselor sebagai model menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Konselor menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang ke-5. e. Konselor mengadakan kesepakatan waktu dengan anggota kelompok. f. Konselor sebagai perencana kegiatan menciptakan permainan pembentukan kelompok. Pada layanan konseling kelompok ke-6 ini permainan yang digunakan adalah “<i>Out of The Box</i>.” 	<ol style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menerima kehadiran konselor dengan baik. b. Anggota kelompok berdo'a sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. c. Anggota kelompok menampilkan diri secara utuh, jujur, dan terbuka. d. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan konselor dengan baik. e. Anggota kelompok mematuhi waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok yang telah disepakati bersama. f. Anggota kelompok melaksanakan permainan pembentukan yang diberikan oleh konselor dengan penuh keseriusan.

Peralihan	<ol style="list-style-type: none"> a. Konselor mendorong dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Konselor menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. b. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. c. Konselor menanyakan kesiapan anggota kelompok secara keseluruhan. Jika anggota kelompok sudah siap, maka bisa dilanjutkan ke tahap kegiatan. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menyampaikan keengganan yang dirasakan sebelum masuk kegiatan inti dengan cara komunikasi yang baik dan menjaga harmonisasi kelompok. b. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor. c. Anggota kelompok menjawab pertanyaan dari konselor terkait kesiapannya untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
-----------	---	---

57

58	Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor sebagai perencana kegiatan memberikan penjelasan tata cara pelaksanaan praktik "Menata Produk". b. Konselor memberikan waktu ± 30 menit kepada anggota kelompok untuk bisa melaksanakan praktik "Pelayanan Prima", dan mengamati peran setiap anggota kelompok selama pelaksanaan praktik. c. Konselor mengumpulkan kembali anggota kelompok setelah waktu yang diberikan selesai/habis. Konselor sebagai motivator menstimulasi anggota kelompok dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengaktifkan dinamika kelompok, difokuskan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam praktik menata produk. d. Konselor sebagai fasilitator melalui dinamika kelompok memfasilitasi anggota kelompok agar dapat mengidentifikasi masalah pribadi yang paling penting dan selaras dengan pengalaman saat melaksanakan praktik kemudian mendiskusikannya secara rinci dan tuntas. e. Konselor mendorong anggota kelompok menemukan kecenderungan dalam dirinya apakah pengalaman dalam menata produk dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. f. Konselor sebagai motivator dan fasilitator terus mengaktifkan dinamika kelompok dan mengontrol peran anggota kelompok sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh konselor. b. Anggota kelompok melaksanakan praktik "Menata Produk" sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh konselor. c. Anggota kelompok menyampaikan masalah pribadi secara mendalam dan tuntas (sesuai dengan pengalaman saat melakukan praktik) dalam diskusi dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok. d. Anggota kelompok secara bersama-sama menentukan masalah pribadi yang paling penting untuk dibahas kemudian mendiskusikan masalah tersebut secara rinci dan tuntas dengan tetap menjaga harmonisasi kelompok. e. Anggota kelompok menerima dengan baik dorongan dari konselor untuk menerapkan nilai-nilai orisinalitas dari praktik "Menata Produk" dalam kehidupan sehari-hari. f. Anggota kelompok tetap aktif menyampaikan pendapatnya dengan memperhatikan pendapat dari anggota kelompok yang lain.
----	----------	---	---

59	Pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor sebagai model bagi anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara lugas dan baik agar tidak menimbulkan konflik di dalam kelompok. b. Konselor sebagai fasilitator yang mengatur anggota kelompok dalam menyampaikan kesimpulannya agar masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama. c. Konselor sebagai evaluator memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (laiseg) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (<i>understanding, comfort, action</i>). d. Konselor mengakhiri kegiatan layanan konseling kelompok dengan do'a serta ucapan salam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok menyampaikan kesimpulan secara lugas sesuai topik bahasan dengan tetap menjaga harmonisasi di dalam kelompok. b. Anggota kelompok menunjukkan penghormatan kepada anggota kelompok lain yang menyampaikan kesimpulannya. c. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan secara lugas, serta mengisi lembar laiseg dengan penuh kejujuran. d. Anggota kelompok menjawab salam dari konselor dengan baik.
----	-------------	---	--

A. Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Evaluasi Hasil

- a. **Pertama:** evaluasi yang dilaksanakan pada setiap kali pertemuan (yang disebut sebagai evaluasi segera), melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis menggunakan lembar laiseg dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*).
- b. **Kedua:** evaluasi hasil untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan konseling kelompok (yang disebut sebagai evaluasi jangka pendek) dengan menggunakan skala tentang karakter (kompetensi yang akan ditingkatkan).
- c. **Ketiga:** evaluasi untuk melihat kinerja anggota kelompok setelah layanan konseling berakhir dan tujuannya tercapai (yang disebut sebagai evaluasi jangka panjang), melalui pengamatan langsung; wawancara; laporan atau informasi dari pihak-pihak terkait seperti dosen, orang tua, teman; dan mempelajari dokumen-dokumen atau data pribadi yang ada.

2. Evaluasi Proses

Aspek yang dinilai dalam evaluasi proses antara lain: (1) peran fungsi konselor dan anggota kelompok selama proses pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif (2) keterlaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif; (3) faktor pengujiang dan penghambat pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis kecakapan komprehensif dan didukung dengan catatan lapangan selama kegiatan dilaksanakan.

Panduan Permainan

Permainan	Alat/ Bahan	Waktu	Langkah Permainan
Kayu Jatuh	Meja atau benda lain yang berbentuk datar setinggi dada.	5-10 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor meminta anggota kelompok berbaris berhadapan di depan meja masing-masing, kemudian pilih salah satu anggota kelompok yang akan berperan menjadi kayu jatuh. 2. Instruksikan pada setiap anggota kelompok untuk memasang kuda-kuda yang kuat dengan menekuk tangan kanan memegang sikut tangan kiri, dan tangan kiri memegang lengan (tangan bagian atas) anggota kelompok yang ada di depannya. 3. Bagi anggota kelompok yang menjadi kayu jatuh, persilahkan dia naik di atas meja, berbaik menungguni teman-temannya dan menyilangkan kedua tangannya di dada. 4. Sebelum menjatuhkan diri anggota kelompok memberi aba-aba "kayu jatuh" dan anggota kelompok lain menjawab dengan "siap menangkap", barulah dia bisa menjatuhkan diri. 5. Permainan ini dilanjutkan sampai semua anggota kelompok mendapat giliran jatuh.

Memindahkan Botol	1. Gelas plastik	10 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi anggota kelompok menjadi 2 dengan jumlah anggota genap, minimal 4 orang. 2. Minta anggota kelompok berdiri membentuk segi-4 dan letakkan gelas minuman yang sudah berisi air di tengah-tengah taplak meja. 3. Tugas masing-masing kelompok adalah memindahkan gelas berisi air yang ada di atas taplak dari tempat mereka berdiri ke tempat yang telah ditentukan. 4. Peraturannya adalah peserta tidak boleh menumpahkan isi air di dalam gelas. 5. Jika di tengah perjalanan isi air dalam gelas tumpah, maka kelompok tersebut harus mengulang dari awal.
Pengorbanan Diri	Barang-barang yang dibawa oleh masing-masing anggota kelompok (saat pelaksanaan permainan).	5-10 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing dengan 5 anggota. 2. Anggota kelompok diminta membuat rangkaian dari barang-barang milik sendiri dengan anggota kelompoknya. 3. Rangkaian yang dibuat tidak boleh terputus.

Membuat Menara	1. Tongkat 8 buah dan tali 7 buah untuk masing-masing	45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing dengan 5 anggota. 2. Anggota kelompok diminta untuk memilih ketua untuk masing-masing kelompok. Tugas ketua adalah memberikan instruksi dalam membuat menara dan bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi dalam kelompok. 3. Anggota kelompok diminta untuk membuat menara setinggi 8 meter dengan bendera di atasnya.
Out of The Box	Koran (bisa diganti dengan bahan yang lain, sesuai dengan situasi dan	10 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing dengan 2 orang anggota. 2. Masing-masing kelompok diminta menuliskan manfaat dari "koran" dan menyebutkan barang/produk apa yang bisa diciptakan dengan bahan dasar koran. 3. Hasil dari kelompok dipresentasikan untuk dibandingkan antar kelompok.

Menata Produk		45 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota kelompok dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing dengan 2 orang anggota. 2. Masing-masing kelompok diberi modal untuk dibelanjakan produk ritel di toko sekolah (modal disesuaikan). 3. Produk ritel yang sudah dibeli kemudian disusun menjadi bingkisan parcel. Masing-masing kelompok tidak diperbolehkan membuat bingkisan parcel dengan tema/bentuk yang sama. Jika ada bentuk parcel sama maka produk tersebut dianggap gagal. 4. Setelah parcel selesai dibentuk, masing-masing kelompok menawarkan produk tersebut kepada konsumen. Harga jual parcel harus lebih tinggi dari modal yang diberikan.
---------------	--	----------	--

**BAB VI
PENUTUP**

Panduan model konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komprehensif untuk meningkatkan karakter mahasiswa ini disusun berdasarkan hasil penelitian di universitas swasta seSolo Raya yaitu Unisri, UTP, dan Univet Sukoharjo. Ketiga universitas tersebut memiliki mahasiswa di program studi bimbingan dan konseling yang berbeda karakteristiknya. Dengan memformulasi kelebihan-kelebihan yang ada dan mengeliminir kelemahan-kelemahan yang ada dalam pelaksanaan konseling kelompok remaja maka disusunlah model konseling kelompok remaja berbasis kecerdasan komprehensif untuk meningkatkan karakter mahasiswa. Untuk itu perlu ada upaya kelanjutannya yaitu mensoialisasi buku panduan di lingkup Universitas di Solo Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkin, 2013, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Agusti Ary Ginanjar, 2004, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga
- Corey, 1990, *Theory and practice of group counseling (3, ed.)*. Pacific Grove, California: Brooks/Colr Publishing Company.
- DYP. Sugiharto, 2014, *Peran Konselor dalam Membentuk Karakter Siswa*, Makalah Seminar Nasional, Prodi BK- FKIP UNISRI Surakarta.
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004
- Doni Kusuma (2007:80) <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif:f ANALISIS DATA*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gantina, dkk, 2011, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: Indeks
- H.B. Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lerner & Hulttsch, 1983: Steinberg, 1993: Papalia & Olds, 1995
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nursalam. 2003(Nursalam. 2003 : 97)Miles dan Huberman (dalam Koentjoro, 2001)
- Nasution, 2002, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rosjidan, 2000, *Pendekatan-pendekatan Modern Dalam Konseling*, Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang FKIP Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo, 2013, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Zuchdi Damiyati, dkk, 2013, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional